

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Pelebagaan merupakan proses yang membuat suatu organisasi dan prosedur memperoleh nilai dan stabilitas salah satunya adalah partai politik. Lili Romli mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang melemahkan pelebagaan politik yang ada di tubuh partai politik, yaitu absennya ideologi partai, kepemimpinan personal dan klientelistik, konflik internal partai, dan pragmatisme politik. Dari penjelasan yang telah peneliti jelaskan melalui data sekunder dan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa partai politik Garuda di wilayah Sumatera Barat belum terlembaga dengan baik, jika dilihat dari empat aspek yang dikemukakan oleh Lili Romli.

Pertama, absennya ideologi partai, Partai Garuda di wilayah Sumatera Barat belum mampu menerjemahkan ideologi yang seharusnya menjadi pedoman nilai dalam melakukan program dan aktivitas kerja politik baik sebelum dilaksanakannya pemilu dan setelah diselenggarakannya pemilu. Para kader dan pengurus partai tidak menjadikan ideologi sebagai pegangan dalam menyusun dan menjalankan program partai, kegiatan partai, dan aktivitas partai di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Partai Garuda Sumbar hanya fokus pada fungsi nominasi kandidat dalam pelaksanaan pemilu dan abai terhadap fungsi-fungsi lainnya seperti fungsi pendidikan politik, kaderisasi dan rekrutmen politik, agresi kepentingan serta sebagai penyelesaian konflik. Pada pelaksanaan pemilu 2024, menurut peneliti partai

Garuda Sumbar mengabaikan fungsi ideal dari Ideologi Partai dan tidak mengetahui arah perjuangan partai dan hanya fokus kepada pengisian calon legislatif tanpa melibatkan peran pengurus dan peran masyarakat. Partai Garuda Sumbar juga abai terhadap platform partai yang seharusnya menjadi landasan bagi arahan dan penyusunan kebijakan oleh partai.

Kedua, kepemimpinan personal dan klientelistik yang terjadi di internal partai Garuda Sumbar juga dipengaruhi oleh masing-masing pengurus baik dari pusat maupun daerah. Kepemimpinan partai yang masih menganut sistem sentralistik dan tidak menerjemahkan dengan baik kepemimpinan yang berbasis pada desentralisasi sehingga peran pusat sangat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh daerah. Partai Garuda Sumbar pada awal berdirinya dibangun atas dasar hubungan patronase yang secara tidak langsung mengguncang sistem internal partai sehingga para pengurus mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan partai. Hal ini menyebabkan partai Garuda kehilangan fungsi idealnya karena hanya berubah sebagai alat kekuasaan bagi sekelompok kecil pengurusnya dan hanya menjadi kendaraan politik untuk dapat duduk sebagai anggota legislatif.

Ketiga, konflik internal partai yang ada di Partai Garuda Sumbar adalah banyaknya muncul masalah internal dalam partai yang turut serta melemahkan proses berjalannya internal partai dan melibatkan perombakan selama tiga kali kepemimpinan di internal partai Garuda Sumbar. Hal ini mencerminkan bahwa partai Garuda Sumbar gagal dalam fungsi *agent of conflict management* dan para pengurus hingga Ketua Partai Garuda Sumbar memilih untuk meninggalkan partai

yang memiliki banyak permasalahan partai dan tidak mempunyai massa pendukung di wilayah Sumbar serta didukung oleh gagalnya pencalonan legislatif di wilayah Sumbar. Sementara kerangka pelebagaan dalam partai politik perlu menjaga solidaritas internal partainya.

Keempat, pragmatisme politik yang terjadi di internal partai Garuda Sumbar menurut peneliti adalah partai Garuda hanya aktif saat dilakukannya hajatan politik seperti pemilihan umum legislatif. Dalam konteks pelebagaan politik, partai Garuda Sumbar hanya mengutamakan hasil praktis dan tujuan jangka pendek daripada memperjuangkan kepentingan partai yang berdasarkan pada ideologi atau prinsip partai politik. Dinamika yang terjadi di internal partai yaitu pragmatisme pemimpin yang terjadi di kepengurusan internal partai, yang mana pimpinan partai hanya menginginkan keuntungan untuk dirinya saja dan tidak mengutamakan kelompoknya cenderung memanfaatkan posisinya untuk memperoleh profit pribadi. Contohnya dalam pencalonan legislatif, mereka hanya fokus kepada popularitas, materi, dan finansial untuk memastikan dirinya terpilih dalam pemilu.

Hal ini mencerminkan bahwa motivasi utama mereka adalah keuntungan pribadi daripada kepentingan partai atau kelompok yang mereka wakili. Keluarnya Martias Tanjung dan Syafruddin Tazar Acong menunjukkan bahwa ketika harapan dan tujuan mereka tidak terpenuhi, mereka lebih memilih untuk meninggalkan partai. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa mereka mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan memperjuangkan kepentingan partai terutama jika partai tersebut masih terhitung baru dan belum memiliki massa yang kuat di Sumbar.

Fenomena ini memperlihatkan bahwasanya kurangnya komitmen terhadap partai dan menunjukkan pragmatism politik yang berorientasi kepada keuntungan pribadi.

Berdasarkan pada faktor-faktor yang melemahkan pelebagaan politik oleh Lili Romli, peneliti menilai bahwa Partai Garuda Sumbar belum dapat menjabarkan nilai-nilai dan prosedur yang stabil dalam pelebagaan politik di internal partai. Partai Garuda Sumbar belum memiliki kemampuan untuk melebagaakan diri dengan baik dari aspek implementasi ideologi, kepemimpinan yang berintegritas dan berbasis pada sistem desentralisasi, mengelola konflik, dan memanfaatkan pragmatisme politik terutama dalam konteks efektivitas dan adaptabilitas partai politik terhadap dinamika politik sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti jabarkan serta merujuk pada peneliti terkait faktor pelemahan pelebagaan politik partai Garuda Sumbar di Sumatera Barat, maka peneliti memiliki saran teoritik maupun saran praktis sebagai berikut :

1. Berdasarkan pada faktor pelemahan pelebagaan politik partai yang dikemukakan oleh Lili Romli, yang peneliti gunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian ini mengenai permasalahan pada pelebagaan politik suatu partai, maka dapat dilihat bahwa pelebagaan yang baik akan berpengaruh kepada eksistensi partai politik dan mengikuti pola perubahan yang ada di lingkungan masyarakat. Maka peneliti menyarankan kepada

peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam terhadap lemahnya eksistensi partai baru di lingkungan provinsi Sumatera Barat.

2. Saran untuk partai politik adalah memperkuat pelembagaan politik yang ada di internal partai politik mulai dari mengembangkan dan memperkuat mekanisme pengambilan keputusan di tingkat internal secara demokratis, mengembangkan penyelesaian konflik internal partai melalui lembaga independen dan otonom, menjadikan ideologi dan platform partai sebagai penentu berjalannya program dan kegiatan partai, mewujudkan kepemimpinan partai yang berbasis desentralisasi yang demokratis serta melembagakan aturan partai berdasarkan pada AD ART secara konsisten.

